

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor pariwisata saat ini diandalkan sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Di Kabupaten Natuna, khususnya Desa Teluk Buton yang kaya akan keindahan pesisir pantai dan potensi bahari, pengembangan destinasi wisata berpotensi membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kendati demikian, pemanfaatan potensi ini sering terkendala oleh terbatasnya koordinasi antar-pemangku kepentingan, kurang optimalnya infrastruktur, serta minimnya pelibatan aktif komunitas lokal dalam tata kelola wisata.

Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai bentuk sinergi antar-elemen ini menjadi krusial guna mengidentifikasi hambatan dan merumuskan strategi kolaboratif demi mendorong perekonomian desa secara berkelanjutan (Sujarweni, 2020).Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat melimpah, dengan garis pantai sepanjang 108.000 km dan luas laut mencapai 5,8 juta km².Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun daerah.

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar strategis dalam memicu pertumbuhan ekonomi daerah melalui pemberdayaan potensi lokal dan penciptaan lapangan kerja baru. Kabupaten Natuna, sebagai wilayah kepulauan terluar di

Indonesia, memiliki kekayaan alam pesisir yang sangat potensial, salah satunya terletak di Desa Teluk Buton. Desa ini menyimpan daya tarik wisata bahari dan pantai yang menjanjikan, namun kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat masih belum optimal. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan aksesibilitas, minimnya fasilitas pendukung wisatawan, serta belum terpadunya pola pemasaran destinasi.

Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, menggerakkan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta mendorong pembangunan infrastruktur. Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata menjadi sektor yang memiliki efek berganda (*multiplier effect*) karena mampu menghubungkan berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, transportasi, perikanan, kuliner, perhotelan, dan jasa lainnya.

Kabupaten Natuna merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki potensi wisata alam yang sangat besar. Letak geografis Natuna yang berada di wilayah perbatasan Indonesia menjadikan daerah ini kaya akan keindahan alam bahari, pantai, pulau-pulau kecil, serta kekayaan budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut menjadi modal penting bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata di Kabupaten Natuna adalah Desa Teluk Buton. Desa ini memiliki berbagai sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, seperti panorama pesisir, keindahan pantai,

aktivitas nelayan tradisional, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang masih terjaga. Potensi tersebut memberikan peluang bagi Desa Teluk Buton untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Apabila dikelola secara optimal, sektor pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Gambar 1. 1 Pantai Teluk Buton



Sumber:Dinas Pariwisata Natuna

Berdasarkan Gambar Tersebut Pantai Teluk Buton yang dikenal luas masyarakat dan dalam dokumen wisata lokal sebagai pesona pantai dan ekosistem terumbu karang di Desa Teluk Buton merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Kecamatan Bunguran Utara, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. Destinasi ini menjadi salah satu pilar utama yang Anda angkat dalam analisis sinergi ekonomi pariwisata daerah tersebut.sektor pariwisata juga mengalami perkembangan pesat dan menjadi sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama wisata bahari yang memanfaatkan keindahan alam pesisir dan laut. Keberadaan dua sektor strategis ini membuka peluang besar untuk dikembangkan secara sinergis guna mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi regional, khususnya di daerah-daerah

pesisir yang memiliki karakteristik geografis dan potensi sumber daya yang mendukung (Todaro & Smith, 2015).

Kabupaten Natuna merupakan salah satu kabupaten kepulauan di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki posisi strategis secara geopolitik dan geoekonomi karena berbatasan langsung dengan perairan internasional. Secara geografis, Kabupaten Natuna terletak di antara Semenanjung Malaysia, Kalimantan Barat, dan Vietnam, menjadikannya sebagai salah satu pintu gerbang Indonesia di wilayah utara. Kabupaten ini terdiri dari 272 pulau dengan luas wilayah laut mencapai 264.198,37 km², jauh lebih luas dibandingkan luas daratannya yang hanya sekitar 2.010,80 km² (BPS Kabupaten Natuna, 2023).

Dari sisi pariwisata, Kabupaten Natuna memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi. Keindahan alam bawah laut Natuna dengan terumbu karang yang masih terjaga, keanekaragaman hayati laut yang tinggi, serta kejernihan air laut menjadikan kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari kelas dunia (Fauzi & Anna, 2020). Beberapa lokasi seperti Pulau Senua, Pulau Laut, dan Batu Sindu telah mulai dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai destinasi diving dan snorkeling yang menarik. Selain itu, kekayaan budaya masyarakat pesisir Natuna dengan berbagai tradisi dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya laut juga menjadi daya tarik wisata budaya yang unik.

Pantai ini berhadapan langsung dengan wilayah perairan Laut China Selatan kini sebagian disebut Laut Natuna Utara, menjadikannya kawasan beranda terdepan Indonesia yang eksotis. Desa Teluk Buton memiliki beberapa pantai dengan pasir

putih dan air laut yang jernih, ekosistem mangrove yang masih alami, serta spot-spot diving dan snorkeling dengan keanekaragaman biota laut yang tinggi. Selain itu, tradisi masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi berbagai produk seperti ikan asin, terasi, dan kerupuk ikan juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata kuliner dan wisata edukasi. Namun, semua potensi ini belum terkelola secara profesional dan belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Memiliki hamparan pasir putih bersih yang membentang luas di sepanjang pesisir pantai, berpadu dengan gradasi air laut berwarna biru kehijauan yang sangat jernih. Infrastruktur dasar seperti jalan akses ke objek wisata, dermaga wisata, fasilitas sanitasi, dan akomodasi wisata masih sangat terbatas. Promosi destinasi wisata Desa Teluk Buton juga masih dilakukan secara sporadis dan belum terencana dengan baik, sehingga desa ini belum dikenal secara luas sebagai destinasi wisata bahari yang menarik (Suansri, 2018). Dalam permasalahan yang belum optimal maka, dalam hal ini pemerintah khususnya koperasi desa di teluk buton memberikan perannya kepada Masyarakat dalam memajukan usaha khususnya desa setempat seperti UMKM.

Pesisir pantai ini dikelilingi oleh jajaran pohon kelapa yang rapat, menciptakan suasana teduh, asri, dan memperkuat estetika lanskap tropisnya. Kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata juga menjadi kendala utama. Sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep wisata berkelanjutan, standar pelayanan wisata, manajemen destinasi wisata, serta pentingnya pelestarian lingkungan dalam pengembangan pariwisata (Timothy &

Tosun, 2003). Akibatnya, inisiatif pengembangan pariwisata yang muncul seringkali tidak berkelanjutan dan tidak memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat.

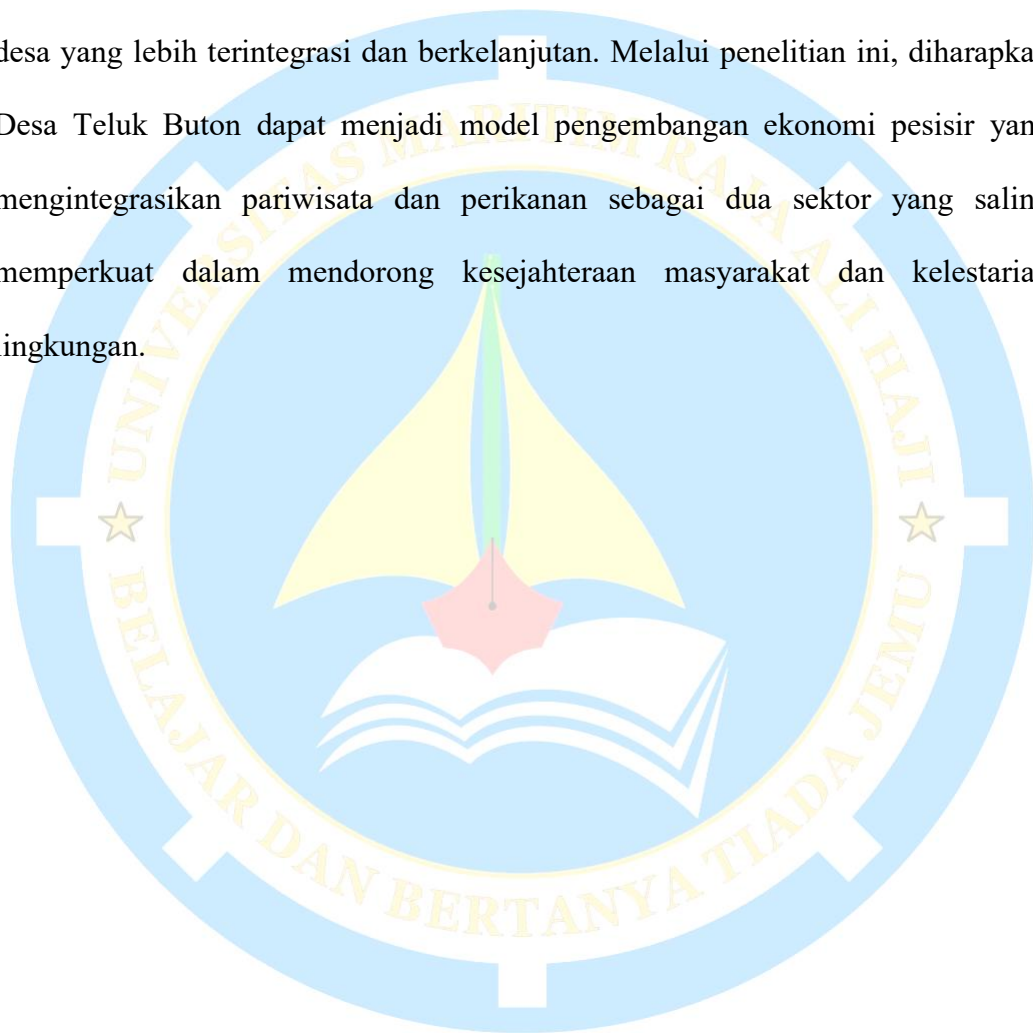
sinergi pariwisata juga dapat menjadi motor penggerak pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah pesisir. Investasi di sektor pariwisata dapat mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan, dermaga, jaringan listrik, dan telekomunikasi yang juga akan bermanfaat bagi sektor perikanan (Sharples & Telfer, 2015). Demikian pula, program-program pelatihan dan capacity building untuk pelaku pariwisata dapat mencakup juga pelaku usaha perikanan, sehingga tercipta efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Pembangunan

Namun, untuk mewujudkan sinergi yang efektif, diperlukan analisis mendalam tentang potensi yang ada, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangan yang tepat dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat lokal, hingga akademisi. Keterlibatan multi-stakeholder ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan sinergi pariwisata dan perikanan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, berkelanjutan secara lingkungan, dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi regional (Ruhanen et al., 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi sektor pariwisata dalam pengembangan ekonomi di Desa Teluk Buton, Kabupaten Natuna. Penelitian ini akan mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada, menganalisis pola hubungan dan interaksi antara sektor pariwisata, serta

merumuskan strategi pengembangan yang dapat meningkatkan kontribusi sektor terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan ekonomi desa yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan Desa Teluk Buton dapat menjadi model pengembangan ekonomi pesisir yang mengintegrasikan pariwisata dan perikanan sebagai dua sektor yang saling memperkuat dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sinergi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan ekonomi di Desa Teluk Buton, Kabupaten Natuna?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan sinergi antar pemangku kepentingan dalam meningkatkan ekonomi melalui sektor pariwisata di Desa Teluk Buton, Kabupaten Natuna?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk Menganalisa bentuk sinergi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan ekonomi di Desa Teluk Buton, Kabupaten Natuna?
2. Untuk Mengetahui tingkat keberhasilan sinergi antar pemangku kepentingan dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata di Desa Teluk Buton, Kabupaten Natuna?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian biasanya dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk penguatan teori yang sudah ada maupun pengayaan kajian dalam bidang tertentu. Sementara itu, manfaat

praktis lebih menekankan pada dampak langsung dari hasil penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, pemangku kebijakan, masyarakat, dan peneliti selanjutnya. Dengan perumusan manfaat penelitian yang sistematis, penelitian ini diharapkan memiliki relevansi baik secara akademik maupun sosial.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pengembangan Teori Kolaborasi Sektor Publik (*Pentahelix*) Manfaat pertama adalah memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian ilmu administrasi publik atau manajemen pariwisata, khususnya mengenai Model Sinergi *Pentahelix* di wilayah kepulauan terluar. Penelitian ini memperluas literatur mengenai bagaimana interaksi dinamis antara lima elemen actor pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta, dan media dapat diterapkan secara efektif pada karakteristik desa pesisir perbatasan. Teori kolaborasi yang selama ini banyak diuji di wilayah perkotaan akan mendapatkan validasi, kritik, atau pengembangan model baru ketika dihadapkan pada keterbatasan geografis dan ketergantungan sumber daya alam yang khas di wilayah Kepulauan Natuna.

Pengayaan Literatur Ekonomi Pembangunan Berbasis Komunitas (CBT) Manfaat kedua adalah menjadi rujukan akademis dalam pengembangan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat yang dikaitkan dengan peningkatan ekonomi mikro. Hasil analisis penelitian ini memberikan kerangka teoretis baru mengenai cara mengukur dampak ekonomi langsung dan tidak langsung dari sebuah sinergi wisata terhadap pendapatan masyarakat desa. Studi ini memperkuat teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa intervensi kebijakan pariwisata eksternal hanya akan berhasil

mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan jika terintegrasi secara sinergis dengan kapasitas dan kelembagaan lokal di tingkat desa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis dapat mengembangkan ketajaman berpikir kritis dalam menganalisis sejauh mana konsep hubungan antar-aktor (pemerintah, masyarakat, swasta, akademisi, dan media) dapat memecahkan masalah stagnasi ekonomi pariwisata di wilayah perbatasan, sekaligus menjadi media pembuktian kompetensi ilmiah penulis dalam bidang manajemen publik atau ekonomi pembangunan. Bagi masyarakat Desa Teluk Buton, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan potensi desa secara bersama-sama. Dengan memahami manfaat sinergi antara pariwisata masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pengembangan ekonomi desa. Sementara itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji pembangunan ekonomi pesisir, pariwisata bahari, maupun pengelolaan sumber daya kelautan dari berbagai perspektif keilmuan.

Bagi Pemerintahan Daerah dan Pemerintah Desa (Pengayaan Literatur Tata Kelola Pemerintahan Kolaboratif) Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran berupa referensi konseptual mengenai model tata kelola pemerintahan yang integratif (*collaborative governance*) di tingkat lokal. Hasil analisis penelitian ini memperkaya literatur ilmiah tentang bagaimana birokrasi pemerintahan daerah (Dinas Pariwisata) dan kelembagaan pemerintahan desa dapat

dikonseptualisasikan ke dalam satu sistem kerja sama yang padu. Ini menjadi acuan akademis baru dalam studi administrasi publik mengenai cara menyinergikan kebijakan makro daerah dengan kebijakan mikro desa guna menciptakan efisiensi anggaran dan efektivitas program pengentasan kemiskinan berbasis pariwisata.

